BAB III
METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah-langkah, prosedur atau metodelogi penelitian yang di pakai oleh penulis untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul skripsi "Perkembangan Pendidikan Pesantren Al-Falah Biru di Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut Tahun 1981-2015". Penulis mencoba untuk memaparkan berbagai langkah yang digunakan dalam mencari sumber – sumber, cara pengolahan sumber, analisis dan cara penelitiannya.

Skripsi ini berjudul Perkembangan Pendidikan Pesantren Al-Falah Biru di Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut Tahun 1981-2015. Untuk mendapatkan informasi mengenai objek kajian dalam judul tadi penulis menggunakan metode historis sebagai cara untuk mempelajari peristiwa masa lampau. Metode historis adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurahman, 2007, hlm. 53).

Teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah studi literature dengan cara menelusuri berbagai sumber kepustakaan seperti buku, dokumen, maupun penelitian sebelumnya. Selain hal itu, penulis juga melakukan wawancara guna melengkapi data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini. Dalam penulisan ini, penulis akan menguraikan beberapa langkah yang digunakan sampai terbentuk penulisan sejarah sesuai dengan metode yang digunakannya yaitu metode historis tadi.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, menurut Ismaun (2005, hlm. 49-50) di antaranya sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Dalam tahap ini penulis melakukan pencarian sumber-sumber sejarah baik yang berupa buku – buku, arrtikel, dokumen, maupun berupa sumber-sumber lisan yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi ini.

2. Kritik Sumber, yaitu seleksi atau penyaringan data untuk menyingkirkan bagian– bagian bahan sejarah yang tidak dapat di percaya. Pada tahap ini, penulis melakukan seleksi terhadap sumber yang di dapat dengan cara kritik eksternal maupun internal sehingga memperoleh fakta sejarah yang berkaitan dengan tena penelitian yang dikaji.
3. Interpretasi, yaitu proses penafsiran dan penyesuaian fakta-fakta sejarah yang diperoleh selama penelitian berlangsung dengan

4. cara menghubungkan sat fakta yang lainnya sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai fakta sejarah.
5. Historiografi, yaitu proses penyusunan dan penulisan fakta sejarah yang telah di peroleh melalui berbagai macam proses baik iterpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang kemudian disusun menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh sehingga terbentuklah suatu penulisan yang disebut dengan skripsi.

Menurut Gottschalk (1986, hlm. 18) dalam melaksankan penelitian sejarah terdapat empat tahap yang harus di lakukan yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan – bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan (atau bagian-bagian dari padanya) yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat di percaya mengenai bahan- bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat di percaya menjadi sesuatu kisah atau penyajian yang berarti.

Dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah yang menjadi objek kajian, cara pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi dari buku, dokumen, wawancara. Berdasarkan uraian tadi, penyusunan skripsi ini di jabarkan menjadi tiga langkah penelitia yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

3.1. Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan penelitian ini dilakukan langkah – langkah sebagai berikut:

3.1.1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awak dari suatu penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan suatu proses memilih dan menentukan topik penelitian. Langkah berikutnya adalah merumuskan masalah yang akan dikaji, kemudian penulis melakukan pencarian sumber mengenai masalah yang menjadi kajian.

Proses pemilihan tema penelitian ini berawal dari ketertarikan penulis terhadap Pesantren Al-Falah Biru. Pesantren Al-Falah Biru sebelumnya bernama Pesantren Biru, yang merupakan salah satu pesantren tertua yang terletak di Kabupaten Garut. Di ceritakan juga Pesantren Al-Falah Biru mempunyai sosok kiai kharismatik yang bernama Kiai Muhammad Badruzaman yang merupakan pimpinan pondok pesantren Al-Falah Biru. Selain itu pesantren Al-Falah Biru mempunyai kisah sejarah dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada masa revolusi Fisik. Pada awalnya penulis tertarik utuk menulis dan mengangkat fenomena ini. Maka dilakukanlah pencarian sumber literatur mengenai peristiwa perlawanan Syaikuna Muhamad Badruzaman dan pasukan *Hizbullohnya*. Ternyata masalah ini sudah ada yang mengangkat oleh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia maka hal tersebut tidak bisa dijadikan fokus kajian skripsi penulis. Selanjutnya penulis masih tertarik pada Pesantren Al-Falah Biru dan mencoba mendatanginya langsung dan ditemui fakta tentang penyelenggaraan pendidikan Pesantren Al-Falah Biru yang mengalami perkembangan hingga menjalankan atau menyelenggarakn pendidikan formal. Setelah memperoleh suatu masalah tersebut penulis mencari literature yang berhubungan dengan tema penulis kaji. Langkah tersebut penulis lakukan sebagai upaya untuk mencari sumber yang berfungsi sebagai sumber data.

Berdasarkan hasil observasi dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian ke Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Judul yang di ajukan penulis adalah Perkembangan Pendidikan Pesantren Al-Falah Biru di Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut Tahun 1981-2015.

3.1.2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan salah satu tahap yang dilakukan oleh penulis. Setelah pengajuan tema disetujui, penulis mulai menyusun rancangan penelitian untuk mengkaji masalah yang akan penulis bahas. Rancangan penelitian merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan laporan penelitian. Rancangan

penelitian tersebut kemudian diserahkan kepada TPPS untuk di presentasikan dalam seminar penulisan skripsi Departemen Pendidikan Sejarah. Racangan penelitian ini pada dasarnya meliputi:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penulisan
5. Tinjauan Pustaka
6. Metode dan teknik Penelitian
7. Sistematika Penulisan

Seminar ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 2015, bertempat di ruang Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah. Pertama penulis mengajukan judul "Perkembangan Organisasi Theosofi di Indonesia tahun 1951-1963". Akan tetapi dalam proses penulisan peneliti berbagai hambatan dikarenakan kurangnya sumber-sumber mengenai Skripsi penulis tersebut. Maka setelah itu penulis mengajukan judul kedua yaitu "Kesenian Surak Ibra di Kampung Sindangsari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut di Tengah Era Globalisasi Tahun 2000-2015".

Setelah mendapat masukan dari calon dosen pembimbing, akhirnya disepakati judul yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah "Perkembangan Pendidikan Pesantren Al-Falah Biru di Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut Tahun 1981-2015".

Setelah Judul Ketiga disetujui maka rancangan proposal tersebut diserahkan kepada Ketua Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Ibu Dra. Yani Kusmarni, M.Pd. supaya dibuatkan surat keputusan mengenai judul skripsi dan penunjukan dosen pembimbing secara resmi dengan nomor surat 11/TPPS/DPS/PEM/2017 dengan pembimbing I Prof. H. Didin Saripudin, Ph. D. M. Si. dan pembimbing II Drs.H. Ayi Budi Santosa, M. Si.

3.1.3. Mengurus Perijinan

Untuk memperlancar proses penelitian diperlukan adanya surat pengantar dari pihak UPI ke instansi yang bersangkutan surat pengantar penelitian tersebut di tandatangani pembantu dekan (PD) I FPIPS. Adapun surat-surat tersebut ditunjukan kepada:

1. Pondok Pesantren Al-Falah Biru
2. Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut
3. Tokoh Masyarakat.

3.1.4. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk mendapatkan data bagi keperluan penelitian, maka terlebih dahulu harus direncanakan dalam rancangan perlengkapan penelitian antara lain:

1. Surat ijin dari Dekan.
2. Instrumen Wawancara.
3. Alat Perekam.
4. Alat Tulis.
5. Kamera Foto.

3.1.5. Proses Bimbingan

Penulis dibimbing oleh dua orang dosen pembimbing yang selanjutnya disebut pembingbing I dan pembingbing II. Dosen yang ditunjuk untuk membingbing penulis yaitu Bapak Prof. H. Didin Syarifudin, Ph. D. M. Si. Selaku pembingbing I dan Bapak Drs.H. Ayi Budi Santosa, M. Si selaku pembingbing II. Proses bimbingan dengan dosen merupakan suatu proses yang penting dilakukan, karena penulis dapat berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi ini sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan.

3.2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini penulis melaksanakan langkah-langkah penelitian sejarah. Tahapan dalam metodologi sejarah mengandung empat langkah penting yaitu:

3.2.1. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Sumber sejarah merupakan sehala sesuatu yang langsung maupun tidak langsung menceritakan atau memberikan gambaran tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (Sjamsudin, 2007, hlm. 95). Untuk mempermudah

dalam pengumpulan sumber maka sumber-sumber yang digunakan digolongkan menjadi dua bagian yaitu sumber tetulis dan sumber lisan.

3.2.1.1. Sumber Tertulis

Sumber tertulis dalam peneltian ini berupa buku, arsip, maupun dokumen peninggalan masa lalu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, Sumber tersebut di peroleh dari berbagai tempat diantaranya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), penulis memperoleh buku mengenai pesantren dan sistem pendidikan Islam. Buku yang berkaitan dengan penulisan karya Ilmiah penulis adalah buku "*Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* karangan Dhofier Zamakhsyari, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya* karangan Jalaluddin dan Usman,). *Filsafat Pendidikan Islam* karangan Arifin, H. M, *Sejarah Pendidikan Islam* karangan Zuhairini, Dkk,
2. Kunjungan ke perpusatakaan Universitas Islam Negri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Di perpustakaan ini penulis memperoleh beberapa buku yang sesuai dengan objek kajian penulisan skripsi ini. Buku-buku yang didapat itu berisi mengenai pembaharuan pesantren di Indonesia yang pada perkembangnya bertransformasi menjadi lembaga madrasah.
3. Perpustakaan Batu Api Jatinangor, pada kunjungan ini penulis mendapatkan buku karya Hiroko Horikoshi: *Kyai dan Perubahan Sosial* (1987) dan Karel A. Steenbrink dengan judul *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Yang berisi mengenai pola transformasi pendidikan Islam mulai pada pengajian yang sangat sederhana berubah menjadi pesantren kemudian madrasah sampai pada pembentukan sekolah di dalamnya. Hal ini tentu sangat membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Perpusatakaan Daerah Kabupaten, penelti menemukan beberapa buku yang berkaitan dengan sejarah Garut dan sekilas tentang pesantren Al-Falah Biru salah satunya Seputar Garut tulisan Darpan dkk terbitan 2007.
5. Koleksi pribadi. Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan dan toko buku, penulis juga mendapatkan sumber koleksi pribadi yang dimiliki oleh penulis yang relevan dengan penelitian.

Buku-buku tersebut diantarnya: *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* karya Zamakhsyari Dhofier tahun 2011 Dalam buku tersebut membantu penulis dalam menambah sumber mengenai pesantren dan buku tersebut sangat membantu penulis dalam tahap penyelesaian penelitian yang sedang dilakukan penulis.

3.2.1.2. Sumber Lisan

Sumber lisan ini diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan beberapa tokoh atau saksi sejarah tang berperan dalam lingkungan pendidikan Pesantren Al- Falah Biru. Teknik pengumpulan data tersebut adalah mencari dan melakukan wawancara denga orang yang mengetahui masalah yang sedang dikaji penulis.

Secara umum wawancara dibedakan menjadi dua yaitu: Pertama, wawancara terstruktur atau berencana adalah wawancara yang berdasarkan pada pedoman wawancara yang terdapat dalam instrument penelitian terdiri dari suatudaftar pertanyaan yang telah di rencanakan dan disusun sedemikian rupa dengan maksud untuk mengontrol dan mengukur isi wawancara supaya tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan. Kedua, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan daftar pertanyaan sebelumnya dengan susunan kata-kata dan tata urut tetap yang harus di patuhi oleh peneliti. Kedua jenis wawancara itu disebutkan oleh Koentjaraningrat (1994, hlm. 139) yaitu:

> Wawancara berstruktur seperti wawancara psikoterapi, yakni wawancara untuk mengumpulkan data pengalaman hidup responden. Sementara wawancara tidak terstruktur juga dapat dibedakan secara lebih khusus lagi dalam dua golongan ialah 1) wawancara yang berfokus atau *focused interview* dan 2) wawancara bebas atau *free interview*. Wawancara yang berfokus biasanya terdiri dari pertanyaan yang tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi selalu berpusat kepada satu pokok tertentu. Adapun suatu wawancara bebas tidak mempunyai struktur tertentu, tetapi pertanyaannya beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas itu dapaf bersifat beranekaragam.

Berdasarkan penjelsan tadi maka pada pelasanaanya penulis menggabungkan kedua jenis wawancara ini. Dengan maksud memperoleh indormasi yang tidak keluar dari jalur penelitian dengan berpedoman kepada daftar oertanyaan dan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan pertanyaan yang sekirana perlu ditanyakan tetapi tidak ada dalam daftar pertanyaan. Dengan kedua teknik ini penulis beranggapan akan mendapatkan informasi yang lebih mendetail.

Sebelum melakukan wawancara penulis terlebih dahulu melakukan pertimbangan terhadap narasumber. Menurut Kartawiriasaputra (1996, hlm. 41), ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam memilih dan menentukan narasumber, yaitu Faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran dan sifat sombong), kelompok usia yaitu umur yang cocok, tepat, dan memadai. Kemudian Lucey (dalam Sjamsudin, 2007, hlm. 133) menyebutkan sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan secara aman, ada lima pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan kejelasan sumber-sumber tersebut yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu ?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apa sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Berdasarkan pertimbangan aspek itu penentuan saksi dan pelaku sejarah yang dijadikan sebagai narasumber tidaklah mudah, maka pada tahap ini dilakukan informan yang sekiranya dapat membantu mempermudah dalam penulisan ini. Kegiatan itu dilakukan melalui:

1. Mengunjungi Pondok Pesantren Al-Falah Biru

   Pada tahap ini penulis menemui pengurus Pesantren Al-Falah Biru kemudian oleh beliau diberikan arah mengenai narasumber yang cocok untuk diwawancarai sesuai dengan penelitian. Dalam aspek narasumber yang berasal di lingkungan Pesantren Al-Falah Biru penulis mendapati beberapa narasumber diantaranya : Ustad Qosim sebagai salah satu pendidikan di pesantren, Ustad Hanif sebagai Kepala Sekolah Mts, Bapak Eden Kepala Sekolah SMK dan juga

sebagai sekertaris Yayasan dan mereka merupakan keluarga dari ulama Pesantren Al-Falah Biru dan juga selaku pengajar juga.

2. Mengunjungi Aparat Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut

   Pada tahap ini penulis menyempatkan mencari informasu mengenai tokoh-tokoh masyarakat yang sekiranya kompeten untuk diwawancarai. Saat kunjungan ke Desa Mekargalih, penulis bertemu dengan Sekertaris Desa yang sekarang menjabat yaitu Bapak Baban dan penulis bertemu dengan staff Desa yang bernama Bapak Ade Sunarya. Pada kesempatan itu penulis mendapatkan informasi mengenai tokoh-tokoh dan sekaligus mendapat rekomendasi mengenai tokoh yang diwawancarai. Pertama penulis mewawancara Bapak Ade Sunarya selaku pegawai Desa Mekargalih kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan Bapak Baban Sobana selaku Sekertaris Desa.

3. Tokoh Masyarakat

   Dalam proses menelusuri narasumber dari tokoh masyarakat penulis mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut berupa sebagian pelaku dan saksi sedang sakit dan sudah meninggal. Oleh sebab itu dalam melakukan wawancara, penulis selektif mengenai orang yang akan diwawancarai, Kemudian penulis melakukan wawancara dengan saksi untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam rangka menggunakan metode sejarah lisan. Dalam hal ini penulis membagi beberapa kategori terhadap narasumber dari kalangan masayarakat. Pertama, orang yang menjadi narasumber itu apakah sebagai pelaku dan saksi. Kedua orang yang menjadi narasumber itu apakah pribumi atau pendatang. Kategorisasi ini dilakukan guna mempermudah untuk mengidentifikasi dan latar belakang narasumber itu sendiri. Pertama penulis mewawancarai Bapak Kiai Ade Hidayat yang merupakan tokoh masyarakat dan sempat belajar di Pesantren Al-Falah Biru pada tahun 1970 ketika dipimpin oleh Kiai Syaikhuna Badruzaman kebetulan tinggal tidak jauh dari lingkungan Pesantren Al-Falah Biru.

Adapun wawancara yang dilakukan penulis adalah wawancara langsung, yaitu dengan mendatangi tempat tinggal para narasumber setelah terjadinya kesepakatanmengenai waktu dan tempay dilakukan

wawancara. Tehnik wawancara individual ini dipilih mengenai tempaydilakukan wawancara. Teknik wawancara individual ini dipilih mengingat kesibykan narasumber yang berbeda satu sama linnya sehingga kurang memungkinkan untuk dilaksanakan wawancara secara stimultan. Selain itu, faktor usia dan kesehatan juga menjadi penghambat, sehingga tidak memungkinkan untuk memepertemukan semua narasumber dalam satu dan kesempatan yang sama.

3.2.2. Kritik sumber

Tahap berikutya adalah kritik sumber. Kritik sumber senidri dapat diartikan sebagai suatu proses menilai sumber dan meyelidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektivitasan dari sumber-sumber informasi yang telah berhasil dikumpulkan dengan masalah penelitian. Kritik sumber sejarah yaitu proses penilaian terhadap suatu fakta sejarah yang ada dan dilakukan setelah sumber-seumber sejara yang diperlukan telah berhasil diperoleh.

Sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan kemudian dikritik dan dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kritik terhadap sumber-sumber tertulis dan sumber-sumber lisan. Hal ini dilakan untuk mempermudah penulisan dalam melakukan suatu kritik. Kritik sumber sejarah senduru mencakup dua aspek yang menjadi kritikannya, yaitu kritik eksternal dan aspek internal dari sumber sejarah ini.

3.2.2.1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal yaitu suatu penilaian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsudin, 2007, hlm. 134)

Dalam melakukan kritik eksternal ini penulis melakukan suatu kritik terhadap tampilan fisik dari buku atau sumber tertulis. Tampilan fisik yang dimaksud adalah dengan mempehatikan tahun terbit buku, apakah tercantum tahun terbit atau tidak. Semua buku yang penulis gunakan itu jelas mengenai tahun terbitnya.

Langkah berikutnya adalah dengan melihat latar belakang penulis buku. Hal ini dilakukan dengan maksud menilai apakah penulis

buku itu benar-benar kompeten dibidangnya atau tidak. Salah satu sumber buku yang penulis lakukan kritik adalah buju dari Hiroko Hirokoshi dengan judul *Kyai dan Perubahan Sosial*. Kritik eksternal yang penulis lakukan adalah dengan melihat siapa pengarang buku tersebut dan bagaimana keadaan fisik dari buku itu pada saat digunakan sumber oleh penuls. Pengarang buku ini adalah seorang antropolog berkebangsaan Jepang yang sedang melakukan penelitian tentang modernisasi, perubahan sosial, etnik, agama, politik, ekonom dan hukum untuk kawasan Asia Tenggara. Buku ini merupakan disertasi yang dilakukan oleh Hirokoshi dalam memperoleh gelar doktornya, secara mendalam melakukan penelitian selama satu tahun dengan metode observasi partisipan yang dilakukan. Kemudian dari segi tampilan fisik buku ini sanat digunakan penulis masih bagus dan huruf di dalamnya terbaca dengan baik. Dari segi penebitan, buku Hirokoshi ini terbit pada tahun 1987 ada pada tahun kajian penulis dan diterbitkan oleh Perhimpuan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M). Dari berbagai kritik yang dilakukan terhadap buku tersebut penulis beranggapan bahwa buku Hirokoshi ini memang layak dijadikan sebagi sumber penulisan skripsi. Kemudian skripsi karya Fauz Nur'alim yang berjudul *Pesantren Al Falah Biru Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949* (2012). Dalam skripsi ini Fauz Nur'alim membahas mengenai peran pesantren dalam Al-Falah Biru dalam mempertahankan Kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap Sekutu dan Gerombolan di Garut. Fauz sendiri merupakan mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia jurusan Pendidikan. Skripsi ini merupakan karaya ilmiah Fauz Nuralim dalam memeperoleh gelar sarjan, melakukan penelitian terhadap Peran Pesantren pada masa revolusi fikis Garut yang di alamina degan metode historis menggunakan tehnik wawancara. Dari segi tampilan fisik skripsi ini tampilannya sangat baik yaitu dengan huruf dan kertas yang digunakan sangat mudah di baca. Dan lembaga pendidikannya juga jelas merupakan salah satu lembaga perguruan tinggi negeri yang memilik kredibilitas didalamnya.

Setelah melakukan kritik eksternal terhadap sumber tulisan kini penulis melakukan kritik terhadap sumber berupa lisan dilakukan terhadap sejumlah narasumber yang dijadikan responden dengan memertimbangkan beberapa hal.

Dalam hal ini, penulis melakukan kritik terhadap faktor dari luar dari narasumber misalnya tentang usia, latar belakang, tempat tinggal, dan lain sebagainya yang masih berkaitan dengan jati diri atau profil narasumber. Dari beberapa orang yang penulis wawancarai, penulis melakukan suatu kritik terhadap narasumber tersebut. Pertama, yang penulis wawancarai adalah Ustad Eden Salman yang merupakan pengasuh pesantren sekaligus dari keluarga Kiai Al-Falah Biru. Dari latar belakangnya sendiri Ustad Qosim merupakan putra dari para pengajar pesantren sebelumnya sehingga mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran yang diterapkan dan kemudia ia teruskan tradisi tersebut dalam membina pesantren tersebut. Kedua, adalah Ustad Hanif beliau juga merupakan salah satu Kepala sekolah Formal di lingkungan Pesantren dan juga merupakan keluarga dari Kiai Al-Falah Biru namun Ustad Hanif juga tidak hanya menempuh pendidikan hanya di AL-Falah Biru tetapi juga di beberapa pesantren hingga khirnya kembali dan menjadi pengajar di Pesantren Al-Falah Biru. Ketiga, Bapak Eden Salman yang merupakan salah satu pengurus dari Pesantren Al-Falah Biru dan Kepala Sekolah otomatis beliau pun mengetahui perkembangan pengajaran di Pesantren Al-Falah Biru. Kemudian dari ketiga tokoh tersebut penulis bisa mendapatkan sepintas informasi yang di dapatkan kesesuaian di antaranya adalah Pesantren Al-Falah Biru memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan guna memperoleh informasi yang benar dan dijadikan fakta.

3.2.2.2. Kritik Internal

Kritik Internal adalah cara pengujian dari isi sumber sejarah. Kritik internal lebih menekankan pada isi yang terkandung dalam sumber sejarah. Kritik internal atau kritik dalam untuk menilai kredibilitas penulis dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawa dan moralnya (Ismaun, 2005, hlm.50). Pada tahapan ini penulis melakukan kritik terhadap sumber tettulis dan sumber lisan. Setekah melakukan kritik eksternal terhadap sumber tulisan perlu halnya untuk melakukan kritik internal juga. Sepeti halnya yang penulis lakukan terhadap buku karangan Hiroko Horikoshi: *Kyai dan Perubahan Sosial* (1987). Dari segi isi tulisannya buku Hirokoshi banyak dijadikan sebagai

bahan rujukan bagi penulis. Hal ini dikarenakan isi dari buku hirokoshi banyak berbicara mengenai kepemimpinan seorang kiai yang berdampak pada pesantren yang di pimpinnya. Dan Pesantren yang penulis teliti masih bergantung oleh kiai yang sebagai pimpinan Pesantren yang memberikan pengaruh terhadap pesantren nya, maka dengan kata lain terdapat kesesuaian data dalam buku ini. Kemudian, skripsi Fauz Nuralim dengan judul *Pesantren Al Falah Biru Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949* (2012). Dalam skripsi ini Fauz Nur'alim membahas mengenai Perlawan Pesantren Al-Falah biru melawan Sekutu dan gerombolan yang menggangu kemerdekaan Indonesia di daerah Garut. Kaitannya denga yang penulis kaji adalah objek yang sama mengenai tempat kajian walaupun beda pembahasan. Skripsi Fauz Nur'alim lebih terfokus pada kajian sejarah pergerakan kiai pada masa Revolusi fisik dan peranan dari seorang kiai yang memimpin pesantren kebetulan pesantren ini yang menjadi kajian penulis dalam skripsi ini. Dalam skripsi Fauz Nur'alim membantu penulis dalam menambah informasi mengenai pesantren Al-Falah Biru terutama ketika masa Revolusi. Walaupun beda tahun kajian dan fokus kajian, tapi skripsi Fauz Nur'alim menambah wawasan penulis mengenai tradisi yang ada di pesantren yaitu seorang ulama yang berkiprah kedalam pengajaran tarekat Tijaniyah yang mempunyai banyak pengikutnya baik digarut maupun di luar Garut. Selain itu memberikan gambaran mengenai letak dan muasal terbentuknya pesantren Al-Falah Biru.

Kemudian kritik berlanjut pada sumber lisan. Padas umber lisan penulis melakukan kritik dengan cara mengidentifikasi tokoh yang layak diwawancarai, dengan mempertimbangkan usia dan kemampuan mengingatnya guna diperoleh informasi yang akurat, dan dilakukan pula dengan mebandingkan hasil wawancara dari satu narasumber dengan narasumber lainnya atau dengann kata lain *cross checking* untuk mengurangi subjektivitas informasi yang diberikan dalam penulisan sejarah. Selain itu perlu diperhatikan pula mengenai kredibilitas narasumber dalam menyampaikan informasi. Dalam Sjamsudin (2007, hlm. 150) kredibilitas kesaksian dikondisikan pula oleh kualifikasi dari saksi seperti usia (muda, sebaya, tua, pikun), watak (sinis, optimis, pesimis), pendidikan dan kedudukan (bangsawan, pejabat pemerintah, pegawai, majikan, buruh). Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan

kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan membandingkan setiap informasi dari satu narasumber dengan narasumber lain. Kemudian melihat faktor usia narasumber apakah ketika itu dia sebagai saksi atau pelaku sehingga didapatkan rekonstruksi dari suatu peristiwa masa lampau. Misalnya sebagai contoh terhadap narasumber Ustad Hanif ketika itu penulis menanyakan mengenai pendidikan saat beliau masih menjadi pembingbing pesantren dan menbandingkan informasi tersebut dengan kesaksian narasumber lain. Kemudian kritik terhadap Ustad Eden beliau merupakan saksi sekaligus sempat menjadi santri dan juga beliau merupakan keluarga dari Pesantren AL Falah Biru dan sekarang menjadi kepala Sekolah SMK AL-Falah Biru. Berikutnya Ustad Hanif merupakan salah satu Pembina santri di pesantren Al-Falah Biru dan juga sudah menjadi pengajar senior di lingkungan Pesantren. Dari narasumber tersebut didapatkan kesesuaian informasi sehingga penulis merasa yakin akan kebenaran informasi itu.

3.2.3. Interpretasi dan Historiografi

Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta dari sumber sejarah yang telah terungkao melalui proses kritik baik intern maupun ekstern. Menurut Ernst Bernheim dalam Ismaun (2005, hlm. 32) di sebutkan intrepetasi dalam istilah lain yaitu “Aufassung”, penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Pada tahap ini diperlakukan suatu analisis dari penulis guna menghasilkan suatu suntesis dari penelitian yang telah dilakukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsudin (2007, hlm.156):

> Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengarahkan seluruh daya pikiranya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannnya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut *histioriografi.*

Penulis menggabungkan sumber yang didapatkan baik dari buku, dokumen dan hasil dari kegiatan wawancara. Kegiatan ini

dilakukan guna fakta-fakta yang didapat tentang Pesantren Al-Falah Biru tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi suatu rangkaian yang selaras dan utuh, tidak adanya pertentangan antara sumber-sumber yang diperoleh. Kemudian dibandingkan dengan sumber lain guna untuk mengantisipasi terjadinya ketidakjelasan informasi yang berasal dari pelaku sejarah. Dari hubungan antar berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat interpretasi.

Hasil tafsiran (intrepetasi) ini kemudian dituangkan dalam suatu tulisan (historiografi) berdasarkan sistematika yang telah ditetapkan dan berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hasil penelitian ini kemudian disusun dalam bentuk penulsan yang tersusun atas lima bab, diantarnya Bab I pendahuluan yang berisikan tentang beberapa sub bab yaitu mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, serta berupaya menjelaskan masalah-masalah yang melatarbelakanginya dengan melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Selanjutnya dijelaskan mengenai rumusan masalah, yang merupakan persoalan-persoalan penting yang memerlukan pemecahan masalah. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang memuat maksud-maksud dari pemilihan masalah tersebut. Terakhir dalam Bab ini dituliskan mengenai sistematika penelitian. Bab II yaitu kajian pustaka, Bab ini merupakan landasan teoritis berisikan pemaparan terhadap beberapa sumber kepustakaan yang dijadikan sebagai rujukan bagi penulis dalam mengkaji permasalahan yang diangkat yaitu mengenai "Perkembangan Pendidikan Pesantren Al Falah Biru di Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut Tahun 1981-2015". Selain itu dalam bab ini juga terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan tentang Pesantren Al-Falah Biru. Bab III merupakan metode penelitian, menguraikan tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu metode historis yang terdiri dari beberapa tahap: Heuristik, kritik, interpretasi, serta historiografi. Selain menjelaskan metode historis dalam penulisan skripsi ini disampaikan pula beberapa pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan interdisipliner. Bab IV Perkembangan Pendidikan Pesantren Al Falah Biru di Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut Tahun 1981-2015, bab ini merupakan pembahasan dan analisis dari hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu

"Perkembangan Pendidikan Pesantren Al Falah Biru di Desa Mekargalih Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut Tahun 1981-2015". Pemaparan dalam bab ini diuraikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara terperinci. Baik dalam tulisan yang bersumber dari buku, penelitian terdahulu, maupun penelitian yang dilakukan sendiri oleh penulis.

Bab V, Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan. Akhir temuan ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulis, serta mencantumkan rekomendasi untuk pembaca, pemerintah daerah, seniman dan peneliti selanjutnya.

3.3. Laporan Penelitian

Langkah yang disebut laporan penelitan merupakan langkah terakhir dari keseluruhan tata cara penelitian. Dalam metode sejarah, langkah ini sama dengan istilah Historiografi. Historiografi (*dahrstellung*) sendiri adalah penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau (bernsheim dalm Ismaun, 2005, hlm. 32). Tahapan ini merupakan penulisan akhir dari tahapan sebelumnya yaitu heuristik (mengumpulkan sumber), kritik sumber, dan intrepetasi.

Laporan hasil peneltian ini ditulis dengan sistematika penulisan yang terdapay dalam pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI Bandung (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI, 2014). Adapun mengenai sistematika dari penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bagian yaitu:

Bab I Pendahuluan
Bab II Tinjauan Pustaka
Bab III metodelogi Penelitian
Bab IV Temuan dan Pembahasan
Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Tujuan dari penulisan ini adalah menyatukan hasil temuan atau penelitian kepada umum sehingga penemuan ini tidak hanya memberikan sumbangan pada wawasan sendiri melainkan juga dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan lain terhadap masyarkat umum.